

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jepang merupakan negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudera Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat Cina, Korea, dan Rusia.

Jepang terdiri dari 6.852 pulau yang membuatnya menjadi negara kepulauan. Pulau-pulau utama dari utara ke selatan adalah Hokkaido, Honshu (pulau terbesar), Shikoku, dan Kyushu. Wilayah Jepang terdiri dari pegunungan yang sebagian besarnya terdiri dari gunung berapi dan salah satunya merupakan gunung berapi terbesar yaitu Gunung Fuji.

Jepang merupakan sebuah negara yang rawan akan bencana alam. Khususnya rawan terhadap gempa, bahkan tsunami, karena merupakan wilayah kepulauan. Secara alamiah fenomena alam tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dihindari sehingga membuat masyarakat Jepang memikirkan cara untuk menanggulangnya dan meminimalisir dampak buruk yang terjadi dengan menjadi lebih siap siaga dan tanggap ketika bencana tersebut datang, yaitu dengan membuat banyak rencana alternatif dan inovatif ketika menghadapi bencana. Tidak hanya pemerintah saja, namun masyarakat Jepang pun turut andil dalam hal ini. Sehingga saat terjadi bencana, mereka bekerjasama untuk menghadapinya.

Mereka pun membangun rumah dan gedung yang tahan gempa, setidaknya hal tersebut dapat meminimalisir korban. Selain itu, mereka lebih memperhatikan hal-hal kecil dengan menyiapkan peralatan darurat untuk digunakan pada saat

bencana terjadi, seperti peluit, helm, senter, sarung tangan, makanan kalengan, selimut, obat-obatan, radio kecil, dan baterai cadangan. Hal pertama yang dilakukan Pemerintah Jepang saat terjadinya bencana adalah menyebarkan informasi melalui radio, televisi, dan media lainnya seperti jaringan 1 SEG yang dapat diakses melalui *handphone* yang memiliki fitur tersebut. Sehingga hampir seluruh rumah tangga di Jepang memiliki radio untuk digunakan saat darurat untuk mengakses informasi. Karena hingga saat ini, radio dipercaya sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif untuk penyebaran informasi terkait bencana. Masyarakat Jepang pun sangat memahami pentingnya komunikasi dan informasi untuk antisipasi bencana.

Pelatihan-pelatihan khusus untuk menghadapi bencana pun dilakukan secara berkala dan mandiri di setiap lapisan masyarakat. Seperti halnya, semenjak tahun 1960 setiap tanggal 1 September ditetapkan sebagai Hari Pencegahan Bencana. Mayoritas masyarakat Jepang telah sadar bencana dan terlibat secara aktif, sehingga Pemerintah Jepang tidak bekerja sendiri dalam penanggulangan bencana. Mereka memfokuskan terhadap pelaksanaan kegiatan sebelum bencana terjadi, karena persiapan masyarakatnya terhadap bencana merupakan faktor utama dalam menghadapi bencana alam tersebut.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang dalam menghadapi bencana dilandasi pengalaman mereka, pada saat gempa bumi besar yang terjadi di wilayah Kanto pada tanggal 1 September 1923, pada pukul 11:58 pagi hari, (関東大震災 *Kantō daishinsai*) dengan kekuatan gempa sebesar 7.9-8.4 SR.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang pada saat terjadinya bencana dapat dilihat dari bencana gempa berkekuatan 7.2 SR yang terjadi pada tanggal 17

Januari 1995 yang lalu di daerah Hanshin dan pulau Awaji (阪神。淡路大震災 *Hanshin-Awaji daishinshai*), yang berlangsung pada pukul 05:46:42. Mereka berhasil menekan jumlah korban jiwa dan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan bencana tersebut.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan mereka digambarkan juga dalam sebuah film animasi yang berjudul (東京マグニチュード8.0. *Tokyo Magnitude 8.0*). Animasi ini menceritakan tentang masyarakat dan pemerintah Jepang yang tanggap bencana. Mereka lebih berfokus pada pencegahan dan penanggulangan terjadinya bencana dengan membuat inovasi-inovasi untuk membantu mereka menangani peristiwa alam tersebut, seperti robot yang dapat membantu dalam tahap evakuasi bencana.

Saat terjadinya bencana, masyarakat Jepang terlihat tertib pada saat proses evakuasi dan mudahnya informasi pemberitaan yang dapat diakses kapan saja. Mereka pun turut andil dalam penanganan bencana tersebut, dengan mengingatkan satu sama lain mengenai bahaya yang terjadi. Selain itu, dalam film animasi ini diperlihatkan dalam tahap proses evakuasi dan posko bencana alam yang biasanya berada di sebuah lapangan terbuka dan gedung sekolah yang di tunjuk.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang pada saat terjadi gempa dalam waktu yang cepat terlihat dari film animasi *Tokyo Magnitude 8.0*, seperti halnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat Jepang pada tahap evakuasi. Dengan demikian penulis ingin membahas mengenai kesiapsiagaan dan ketanggapan pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan untuk membahas pada masalah bagaimana kesiapsiagaan dan ketanggapan masyarakat Jepang ketika menghadapi bencana gempa yang ditinjau melalui film animasi *Tokyo Magnitude 8.0*. yang berdasarkan realita bencana gempa yang terjadi di Jepang pada Gempa Bumi Hanshin-Awaji 1995 dengan pembelajaran dari Gempa Bumi Kanto 1923, seperti ketanggapan dalam tahap evakuasi, cepatnya turun tangan pemerintah dalam menghadapi bencana, serta masyarakat yang segera bangkit untuk beraktifitas dan mengambil inisiatif untuk mengungsi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui mengenai kesiapsiagaan dan ketanggapan masyarakat Jepang terhadap bencana yang tercermin dalam film animasi *Tokyo Magnitude 8.0*.

1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan atau teman. Sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan tersebut pertama kali dipublikasikan dalam buku yang berjudul, "*Cours De Philosophi Positive*" karangan August Comte (1798-1857), jadi sosiologi adalah "*Berbicara mengenai Masyarakat*" (Yesmil A. dan Adang : 2-3). Walaupun banyak definisi tentang

sosiologi, namun secara umum sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum.

Teori sosiologi lahir dari kenyataan sosiologi, yaitu merupakan refleksi dari keadaan masyarakat yang digambarkannya. Salah satu tokoh sosiologi adalah Emile Durkheim (1855-1917), dia dikenal sebagai pencetus sosiologi modern yang memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya berdasarkan pemikiran-pemikiran logika filosofis. Menurutnya, sosiologi akan menjadi ilmu pengetahuan yang benar jika mengangkat gejala sosial sebagai fakta-fakta yang dapat diobservasi.

Durkheim memberikan definisi sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dimana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu. Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekedar jumlah dari seluruh bagiannya. Ia memusatkan perhatian bukan kepada apa yang memotivasi tindakan-tindakan dari setiap pribadi, melainkan lebih kepada penelitian terhadap fakta-fakta sosial, istilah yang diciptakannya untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan sendirinya dan yang tidak terikat kepada tindakan individu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam sebuah penelitian terhadap sesuatu. Tujuannya adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antarfenomena yang sedang diselidiki untuk mendapatkan interpretasi yang tepat.

Menurut Whitney (1960) dalam buku Metode Penelitian karangan Moh. Nazir (2003:54), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode penelitian ini, mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, seperti halnya tata cara yang berlaku, situasi tertentu, proses-proses yang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh terhadap suatu fenomena.

Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji. Tujuannya untuk menghasilkan gambaran mengenai sebuah kelompok, mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan sesuatu hubungan, menciptakan kategori dan mengkalifikasikan subjek penelitian, menjelaskan tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Analisis secara umum dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang terdiri dari beberapa bagian atau komponen yang saling berhubungan agar mendapatkan pengertian berupa sumber informasi yang tepat dan memiliki pemahaman arti secara keseluruhan, sehingga memudahkan untuk mengelompokkan informasi.

Dengan demikian, metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu gambaran mengenai suatu peristiwa dan memberikan sumber informasi untuk memudahkan dalam pengolahan data.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian, dan sistematika penulisan dari Bab I sampai Bab IV.

Bab kedua menjelaskan bahwasannya individu dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan teori sosiologi menurut Emile Durkheim dan juga menjelaskan mengenai gempa yang terjadi di Jepang. Isinya menjabarkan mengenai teori sosiologi menurut Emile, kondisi geografis Jepang, gempa-gempa besar yang pernah terjadi di Jepang seperti Gempa Kanto 1923 dan Gempa Kobe 1995, serta usaha-usaha Jepang dalam menghadapi bencana.

Bab ketiga menjelaskan mengenai penyebab gempa dalam film animasi *Tokyo Magnitude 8.0*, dampak gempa yang terjadi, serta kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang dalam film animasi tersebut.

Bab keempat menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.